

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan, sebagai reaksi dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah (Rochman 2010). Respon kecemasan merupakan perasaan tidak menyenangkan dan menegangkan pada seseorang dapat dilihat dari respon fisik dan psikologis. Kecemasan yang terjadi dapat bervariasi dari ringan sampai panik. Reaksi dari ciri-ciri kecemasan dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu reaksi fisik, behavioral, dan kognitif. Reaksi fisik dapat berupa gelisah, melangkah tidak menentu atau mondar-mandir dan menekan ruas-ruas jari, reaksi behavioral dapat berupa perilaku menghindar, perilaku melekat serta perilaku terguncang, reaksi kognitif seperti khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu, keyakinan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas (Nevid, 2005).

Prevalensi gangguan kecemasan umumnya lebih tinggi di negara-negara berkembang. Gangguan kecemasan merupakan keadaan yang paling sering ditemukan di Amerika Serikat dan di seluruh dunia. Kecemasan dapat terjadi pada semua tingkat usia perkembangan, baik oleh laki-laki maupun perempuan menurut *The Anxiety and Depression Association of America* (dalam Kaplan & Sadock, 2012) menuliskan bahwa gangguan kecemasan dan depresi diderita oleh 40 juta populasi orang dewasa di Amerika pada usia 18 tahun atau lebih (18% dari populasi). Prevalensi kecemasan di Afrika menyatakan gangguan kecemasan sebesar 26,6 % dengan wanita lebih tinggi dari pria, yaitu 29,7% pada wanita dan 23,1% pada pria (Catherine Abbo, et al., 2013). Wanita cenderung menggunakan emosinya untuk memecahkan suatu masalah. Mekanisme koping ini yang diduga menjadi penyebab mengapa prevalensi wanita lebih tinggi dari pria. Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental

emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Depkes, 2014).

Kecemasan orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya oleh faktor kehidupan anaknya (Supartini, 2012). Kehidupan anak juga dipengaruhi oleh ada tidaknya dukungan dari orang tua. Anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis bila dukungan orang tua kurang baik. (Alimul, 2005). Kecemasan pada orang tua dapat dirasakan ketika anak menjalani perawatan di rumah sakit.

Populasi anak yang dirawat di rumah sakit menurut Wong (2009), mengalami peningkatan yang sangat dramatis. Persentase anak yang dirawat di rumah sakit saat ini mengalami masalah yang lebih serius dan kompleks dibandingkan kejadian hospitalisasi tahun-tahun sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2013) di RSUD Cianjur menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hospitalisasi pada anak dengan kecemasan orang tua dengan  $p$  value  $0.007 \leq \text{nilai } \alpha 0,05$  tingkat kecemasan orang tua tergolong sedang ( $r=0,287$ ). Hospitalisasi anak mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua sebesar 8.3% dan sisanya 91.7% tingkat kecemasan orang tua dipengaruhi oleh variabel lain.

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak saat sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit (Wong, 2009). Kecemasan yang paling besar dialami anak usia toddler adalah ketika pertama kali masuk rumah sakit. Fase yang terjadi saat toddler mengalami kecemasan antara lain adalah fase protes, fase putus asa dan fase pelepasan. Reaksi anak terhadap hospitalisasi tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada orang tua (Wilson, 2009).

Pengalaman orang tua ketika anak harus dirawat di rumah sakit merupakan pengalaman yang menegangkan. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan peran orang tua ketika anak dirawat oleh tenaga kesehatan di lingkungan rumah sakit (Wong, 2009). Orang tua merupakan unsur penting dalam perawatan, khususnya perawatan pada anak. Orang tua perlu memberikan dukungan pada anak yang dirawat dan memperhatikan anggota keluarga lainnya yang ada

dirumah. Orang tua bisa mengalami kondisi cemas dan stress akibat kondisi anak selama perawatan dirumah sakit.

Perasaan cemas orang tua dapat ditimbulkan oleh bahaya dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri. Bahaya dari dalam umumnya itu tidak jelas dan timbul bila ada sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya (Gunarsa, 2007). Orang tua yang kurang mendapat dukungan emosi dan sosial dari keluarga, kerabat, bahkan petugas kesehatan akan menunjukkan perasaan cemasnya ketika anak mengalami perawatan di rumah sakit. Kondisi semacam ini yang dianggap sebagai pemicu meningkatnya tingkat kecemasan orang tua (Kusumawati, 2008). Apabila anak cemas selama dalam perawatan, orang tua menjadi stress pula. Stress orang tua akan membuat tingkat stress anak semakin meningkat, sehingga akan mengganggu terhadap kondisi kesehatan anak (Kazemi, 2012).

Hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang penuh dengan kecemasan, baik bagi anak sendiri maupun orang tua terutama ketika pertama kali anaknya dirawat di Rumah Sakit. Reaksi cemas yang timbul akibat hospitalisasi berbeda pada setiap orang, karena tinggal di rumah sakit bukan pengalaman yang diinginkan dan lingkungan rumah sakit termasuk pengalaman yang baru. Banyak orang tua yang mengungkapkan rasa takut, cemas dan frustrasi. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa sebab, seperti penyakit kronis, perawatan (caring) yang kurang menyenangkan, tingkat ekonomi keluarga, dan kurangnya informasi tentang prosedur dan pengobatan anak (Wong, 2009).

Penyebab kecemasan yang dapat terjadi pada orang tua salah satunya adalah kurangnya informasi terhadap prosedur dan pengobatan yang akan dilakukan terhadap anak. Informasi tersebut memungkinkan mereka untuk memahami atas situasi yang belum diketahui sebelumnya (Wong, 2009). Dengan demikian, asuhan keperawatan tidak bisa hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada orang tuanya.

Asuhan keperawatan pada anak umumnya memerlukan tindakan keperawatan. Pengetahuan tentang tindakan yang akan dilakukan sangat penting diberitahukan kepada orang tua agar mereka lebih tahu tentang tindakan yang akan dilakukan kepada anak. Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk memahami apa yang

sudah diperoleh (Irmayanti, 2007). Intervensi keperawatan dalam mengatasi hospitalisasi adalah membantu orang tua dalam memperoleh informasi kesehatan anak dan rencana pengobatan baik secara tulisan maupun verbal, mengorientasikan keluarga terhadap rumah sakit, mendengar keluhan orang tua dan menjelaskan informasi tentang prosedur yang akan dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada orang tua. Dalam keadaan kecemasan perawat yang berkewajiban menolong individu dan keluarga khususnya orang tua. Dalam kondisi hospitalisasi serta mengarahkan pada kegiatan yang menyokong pemulihan dan peningkatan status kesehatan pada anak (Potter & Perry, 2005).

Strategi keperawatan yang baik untuk mengarahkan anak dan orang tua terhadap dampak positif hospitalisasi yaitu meningkatkan hubungan orang tua dan anak, memberikan kesempatan orang tua dan anak untuk mendapatkan informasi dan meningkatkan penguasaan diri (Wong, 2009). Anak lebih percaya diri dalam mengurangi kecemasan selama dihospitalisasi dan lebih mampu untuk melakukan perawatan diri sendiri. Tindakan lain yang dapat dilakukan perawat adalah mendorong partisipasi orang tua, memberikan informasi, mempersiapkan pemulangan dan perawatan rumah (Harisson, 2009).

Hal diatas sesuai dengan dua prinsip perawatan anak yang berfokus pada keluarga. Prinsip pertama adalah didasarkan pada saling menghormati dan bekerjasama antara keluarga dengan perawat yang memberikan pelayanan sehingga dapat terbina hubungan kemitraan. Prinsip kedua adalah kolaborasi antara orang tua dengan perawat yang dapat menentukan tingkat keterlibatan keluarga dan pengasuhan. Analisis konsep Family Centred Care (FCC) seperti yang dilakukan di Neonatal Intensif Care Unit (NICU) menggambarkan bahwa terdapat lima karakteristik dalam FCC yaitu 1) koalisi yang mengandung makna menghormati tim perawatan kesehatan dan keluarga yang bertujuan untuk pengambilan keputusan dan perawatan pada bayi, 2) komunikasi terbuka anatara dokter dan keluarga dengan fokus khusus dari penyedia pelayanan kesehatan, 3) menyadari dan mendukung kekuatan keluarga, 4) menerima individualitas dan keragaman, dan 5) mengakui keluarga sebagai ahli dalam perawatan anak mereka. (Harisson, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2017 di salah satu rumah sakit "X" swasta di daerah Jagakarsa di Ruang rawat inap anak melalui wawancara dengan 10 orang tua anak usia toddler yang dirawat di ruangan, 7 dari 10 orang tua mengatakan cemas karena kurang mengetahui informasi tentang tindakan yang dilakukan terhadap anak dan kondisi kesehatan anaknya. Hal ini disebabkan karena kurangnya mendapatkan informasi secara jelas dan tepat. Peran perawat dalam hal ini dapat memberikan dukungan kepada orang tua, mengenai pemberian dukungan informasi, emosional, penilaian, dan instrumental sehingga orang tua dapat mengurangi dan mencegah kecemasan yang dialami.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, beberapa orang tua yang merawat anaknya di rumah sakit mengalami kecemasan ketika kurang mendapatkan informasi tentang tindakan yang akan dilakukan terhadap anak. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan orang tua tentang tindakan keperawatan pada anak usia toddler dengan kecemasan orang tua.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk memahami apa yang sudah diperoleh (Irmayanti, 2007). Asuhan keperawatan pada pasien anak umumnya memerlukan tindakan keperawatan. Pengetahuan tentang tindakan yang akan dilakukan sangat penting diberitahukan kepada orang tua agar mereka lebih tahu tentang tindakan yang akan dilakukan kepada anak.

Tindakan keperawatan merupakan bagian dari proses keperawatan dan memberikan arah untuk asuhan keperawatan bagi anak yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang penuh dengan kecemasan, baik bagi anak sendiri maupun orang tua terutama ketika pertama kali anaknya dirawat di Rumah Sakit. Orang tua yang kurang mendapat dukungan emosi dan sosial dari keluarga, kerabat, bahkan petugas kesehatan akan menunjukkan perasaan cemasnya ketika anak mengalami

perawatan di rumah sakit. Kondisi semacam ini yang dianggap sebagai pemicu meningkatnya tingkat kecemasan orang tua (Kusumawati, 2008).

Apabila anak cemas selama dalam perawatan, orang tua menjadi stress pula. Stress orang tua akan membuat tingkat stress anak semakin meningkat, sehingga akan mengganggu terhadap kondisi kesehatan anak (Kazemi, 2012). Banyak orang tua yang mengungkapkan rasa takut, cemas dan frustrasi. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa sebab, seperti penyakit kronis, perawatan (caring) yang kurang menyenangkan, tingkat ekonomi keluarga, dan kurangnya informasi tentang prosedur dan pengobatan anak.

Tugas kita sebagai tenaga kesehatan adalah memberikan pengetahuan kepada orang tua terhadap tindakan keperawatan yang akan dilakukan terhadap anak usia toddler. Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini karena masih sering kita jumpai beberapa orang tua yang terlihat cemas pada saat di lakukan tindakan keperawatan terhadap anak karena kurangnya pengetahuan dan informasi.

### **I.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan) ?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang tindakan keperawatan yang akan dilakukan pada anak usia toddler ?
3. Bagaimana gambaran kecemasan orang tua tentang tindakan keperawatan yang akan dilakukan pada anak usia toddler ?
4. Bagaimana hubungan pengetahuan orang tua tentang tindakan keperawatan yang akan dilakukan pada anak usia *toddler* dengan kecemasan orang tua ?

### **I.4 Tujuan penelitian**

#### **I.4.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan orang tua tentang tindakan keperawatan yang akan dilakukan pada anak usia *toddler* dengan kecemasan orang tua.

#### **I.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik orang tua anak (usia, pendidikan, pekerjaan).
2. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan orang tua tentang tindakan keperawatan yang akan dilakukan pada anak usia toddler.
3. Mengidentifikasi gambaran kecemasan orang tua tentang tindakan keperawatan yang akan dilakukan pada anak usia toddler.
4. Mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan kecemasan orang tua tentang tindakan yang akan dilakukan pada anak usia *toddler*.

#### **I.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya bermanfaat bagi profesi keperawatan, pelayanan perawatan, bagi masyarakat, dan peneliti selanjutnya.

##### **I.5.1 Profesi keperawatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu keperawatan, khususnya perawat dapat menerapkan pengetahuan tentang penjelasan dan tujuan dalam tindakan yang akan dilakukan kepada anak sehingga orang tua memperoleh informasi yang jelas dan menurunkan kecemasan orang tua.

##### **I.5.2 Pelayanan perawatan di Rumah Sakit**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam menyusun intervensi dan implementasi di dalam asuhan keperawatan, bagi perawat dalam mengintervensi terkait dengan kecemasan, persiapan psikis keluarga dan penjelasan tentang prosedur tindakan yang akan dilakukan pada anaknya. Perawat dapat bersikap simpati dalam menghadapi orang tua yang mengalami kecemasan sehingga dapat meminimalkan kecemasan orang tua dalam menghadapi tindakan atau prosedur yang dilakukan pada anaknya.

### **I.5.3 Bagi Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bagi masyarakat khususnya orang tua dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang lebih luas tentang menerima informasi yang jelas tentang tindakan keperawatan yang akan dilakukan terhadap anaknya dalam menurunkan kecemasan orang tua.

### **I.5.4 Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan peneliti selanjutnya terkait gambaran kecemasan orang tua. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan ilmu pengetahuan khususnya penelitian yang berhubungan dengan kecemasan orang tua.

